

**PENYUTRADARAAN PROGRAM DOKUMENTER  
"MEMBONGKAR LAYAR TANCAP"  
DENGAN GAYA EXSPOSITORY**

**KARYA SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata I  
Program Studi Televisi



**JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2013**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	4164/H/S/2013
KLAS	
TERIMA	08-04-2013

**PENYUTRADARAAN PROGRAM DOKUMENTER  
"MEMBONGKAR LAYAR TANCAP"  
DENGAN GAYA *EXSPOSITORY***

**KARYA SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi



Disusun oleh :  
Rahmawati Perwita Sari  
NIM :0710274032



**JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2013**



**PENYUTRADARAAN PROGRAM DOKUMENTER  
“MEMBONGKAR LAYAR TANCAP”  
DENGAN GAYA *EXSPOSITORY***

**KARYA SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi



Disusun oleh :  
Rahmawati Perwita Sari  
NIM :0710274032

**JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2013**



## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir karya seni ini telah diterima dan disahkan oleh tim penguji jurusan televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal **20 FEB 2013**

Dosen Pembimbing I

  
Nanang Rachmad Hidayat, M.Sn.

NIP: 19660510 1998021 1 006

Dosen Pembimbing II

  
Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I.

NIP: 19760123 200912 2 003

Cognate

  
Drs. M. Suparwoto, M.Sn.

NIP: 050028699

Ketua Jurusan Televisi

  
Dyah Arum Retnowati, M.Sn.

NIP : 19710430 199802 2 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.

NIP: 19580912 198601 1 001



Form VII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : Rahmawati Perwita Sari  
No. Mahasiswa : 071 0274 032  
Angkatan Tahun : 2007  
Judul Penelitian/ : Penyutradaraan Program Dokumenter  
Perancangan karya : " Membongkar Layar Tancap "  
Dengan Gaya Ekspositori

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 7. Januari 2013

Yang menyatakan

  
METERAI  
TEMPEL  
009DABF28676547  
6000 DJP

Rahmawati Perwita Sari

NB:

Bermaterai sesuai ketentuan

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga terwujud dan terselesaikan Tugas akhir karya seni ini sebagai syarat wajib persyaratan untuk mendapatkan gelar S-1 pada Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

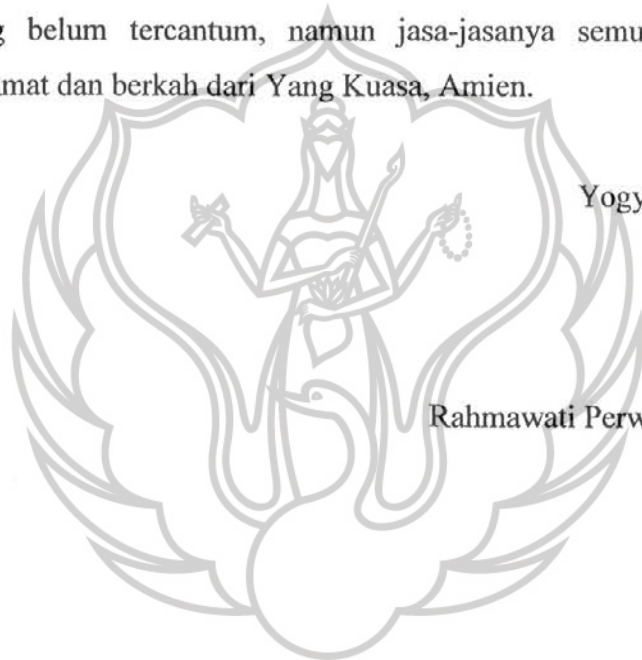
Terwujudnya karya seni dan penulisan laporan untuk Tugas Akhir penerapan Gaya *Exspository* dalam Progam Dokumenter “Membongkar Layar Tancap” ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya meskipun mengalami beberapa halangan. Tekad yang bulat dengan penuh keyakinan karya ini dpat terselesaikan.

Karya seni penulisan laporan untuk Tugas Akhir ini, tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan, kritik, saran, nasehat, serta bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang Maha Karya atas segala karunia dan ramat.
2. Drs. Alexandri Luthfi, M.S. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
3. Dyah Arum Retnowati, M.Sn. selaku Ketua Jurusan
4. Nanang Rakhmat Hidayat, M.Sn . selaku Dosen Pembimbing I.
5. Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I . selaku Dosen Pembimbing II.
6. Drs. M. Suparwoto, M.Sn selaku Cognate
7. Arif Sulistiyono, M.Sn . selaku Dosen Wali.
8. Dosen – dosen di Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta
9. Seluruh staf karyawan Fakultas Seni Media Rekam.
10. Kedua orang tua, Bapak H. Suharsono dan Ibu Hj. Atik Supraptiningsih dan Mas Aji Suryo Praharsetyo.
11. Wisnu Dwijo Triyono, Keluarga Bapak Tupar dan Ibu Ismirah.



12. Bapak Yahya Andi Saputra, Bang Saek, Bapak Heryus Saputro, Bapak Nasir Mupid, Bapak Oka Prawira, Bapak Prakas, Bapak Iwan Pondaga, dan Bapak Achmad Sanusi.
13. Eko Agus Miyadi, Eka Djati Ashari, Anjar Widyarosadi, Agin, Mas Irul, Mas Fajar, Mas Mamat, Mas Muda, Mas Hajir, Mas ulul. Yang telah membatu proses produksi dan paska produksi.
14. Teman –teman seperjuangan Tugas Akhir
15. Teman- teman Angkatan 2007
16. Teman-teman GEGANA Jakarta dan Veteran Hockey Yogyakarta.
17. Semua pihak yang belum tercantum, namun jasa-jasanya semua akan mendapat segala rahmat dan berkah dari Yang Kuasa, Amien.



Yogyakarta,  
Penulis

Rahmawati Perwita Sari

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
ABSTRAK .....	x
PERSEMBAHAN .....	xi
MOTO .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Ide Penciptaan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	6
D. Tjauan Karya .....	6
<b>BAB II OBYEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBYEK .....</b>	<b>9</b>
A. Obyek Penciptaan .....	9
1. Layar Tancap .....	10
2. Daerah yang masih ada Layar Tancap .....	13
B. Analisis Obyek .....	15
<b>BAB III LANDASAN TEORI .....</b>	<b>20</b>
A. Dokumenter .....	20
B. Pengarah Acara .....	21
C. Gaya <i>Exspository</i> .....	22
1. Perbandingan .....	22
2. Nostalgia .....	23
D. Sosiologi .....	24
1. Interaksi Sosial .....	25
E. Teori Komunikasi .....	26
1. Wawancara .....	27



BAB IV	KONSEP KARYA .....	28
A.	Konsep Karya .....	28
1.	Konsep Penulisan Naskah .....	30
2.	Konsep Penyutradaraan .....	31
3.	Konsep <i>Videography</i> .....	32
4.	Konsep Pencahayaan .....	33
5.	Konsep Editing .....	33
6.	Konsep Tata Suara .....	34
B.	Desain Program .....	34
C.	Desain Produksi .....	35
D.	Konsep Teknik .....	39
1.	Konsep Penyutradaraan .....	39
2.	Konsep <i>Videography</i> .....	39
3.	Konsep Penataan Cahaya .....	40
4.	Tata Artistik .....	41
5.	Tata Suara .....	41
6.	Editing <i>Mixing</i> .....	41
BAB V	PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA .....	43
A.	Perwujudan Karya .....	43
1.	Pra Produksi .....	43
2.	Produksi .....	48
3.	Paska Produksi .....	50
B.	Pembahasan Karya .....	52
1.	Pembahasan Program .....	52
2.	Pembahasan Segmen Program .....	53
BAB VI	PENUTUP .....	
A.	Kesimpulan .....	62
B.	Saran .....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Layar putih berukuran 4x6 meter .....	17
Gambar 2. Bambu dan tali yang digunakan untuk membentangkan layar .....	17
Gambar 3. Proyektor layar tancap .....	18
Gambar 4. Film 35mm .....	18
Gambar 5. <i>sound system</i> .....	19

## DAFTAR CHAPTURE

<i>Chapture 1.1 In The Dark</i> .....	7
<i>Chapture 1.2 INFLUENCER</i> .....	8
<i>Chapture 5.1. Opening</i> .....	53
<i>Chapture 5.2. Wawancara tentang Sejarah Layar Tancap</i> .....	54
<i>Chapture 5.3. Footage Foto PERFIKI</i> .....	55
<i>Chapture 5.4. Layar Tancap menggeser kesenian daerah</i> .....	56
<i>Chapture 5.5. Statement Pengusaha Layar Tancap</i> .....	56
<i>Chapture 5.6. Lahan Pemutaran Layar Tancap</i> .....	57
<i>Chapture 5.7. Pemutaran Layar Tancap</i> .....	57
<i>Chapture 5.8. Koleksi Film 35mm</i> .....	58
<i>Chapture 5.9. DVD dan VCD Bajakan</i> .....	58
<i>Chapture 5.10 BKKBN</i> .....	59
<i>Chapture 5.11 Warung MISBAR</i> .....	60
<i>Chapture 5.12. Seniman Topeng Blantek</i> .....	60
<i>Chapture 5.13. Statement Harapan Bapak Heryus Saputro</i> .....	61

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. <i>Treatment</i> .....	36
-----------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Form kelengkapan syarat dari kampus
2. Editing *Script*
3. Foto-foto produksi
4. Poster karya
5. *Cover DVD*
6. Surat *screening*
7. Poster *Screening*
8. Undangan *Screening*
9. Katalog
10. Foto *Screening*





## ABSTRAK

Karya Seni Dokumenter “Membongkar Layar Tancap” mengemas eksistensi Hiburan Layar Tancap yang merupakan ajang hiburan menonton film di lahan terbuka, hiburan ini dapat menimbulkan banyak interaksi sosial bagi masyarakat yang ikut serta meramaikan, seperti berkumpulnya masyarakat untuk menonton film dan hadirnya pedagang-pedagang makanan dan minuman, sehingga hadirnya hiburan layar tancap ini membawa dampak yang positif bagi seluruh masyarakat. Dalam mempertahankan eksistensinya di era modern, kecilnya ruang-ruang publik dan peredaran DVD (*Digital Video Disk*) dan VCD (*Video Compac Disk*) bajakan semakin merajai industri elektronik membuat hiburan layar tancap semakin terabaikan. Di tengah gempuran hiburan, layar tancap mulai terpinggirkan, namun di sudut pinggiran Ibukota, hiburan layar tancap masih menjadi hiburan yang dinanti dan masih menjadi primadona.

Karya dokumenter ini memasukan *statement* dari wartawan pengamat seni pertunjukan, budayawan betawi dan pengusaha hiburan layar tancap. Dalam penciptaan karya seni ini menerapkan struktur tiga babak bertujuan untuk memaparkan tentang sejarah sampai hiburan layar tancap tidak lagi berkibar dan hingga akhirnya hanya menjadi sebuah hiburan nostalgia menonton film di lahan terbuka. Penggunaan gaya *expository* untuk mempermudah penonton program dokumenter dalam menyimpulkan pesan dari keseluruhan cerita membongkar layar tancap yang di bantu dengan narasi.

Hasil karya seni ini mencoba memberikan fakta-fakta mengungkapkan masalah yang membuat hiburan layar tancap tergeser. Modernisasi memang tidak dapat di lawan namun bagaimana kita menyikapinya untuk terus bertahan dengan segala kemampuan dan terus berinovasi.

Keyword : Dokumenter, *Expository*, Hiburan Layar Tancap



***Karya ini saya persembahkan untuk :  
Kedua Orang Tua...  
Bapak H.Suharsono dan Ibu Hj. Atik Supraptiningsih***

**Berfikir positif , ikhlas dan yakin  
adalah kunci keberhasilan kita...**





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang terciptaan

Membongkar layar tancap bukan berarti merusak layar tancap yang kokoh terbentang dari bambu yang ditancapkan di tanah untuk sebuah hiburan menonton film, melainkan membongkar cerita dari segi sejarah. Perbandingan dari masa keemasan hingga masa sekarang ketika masyarakat mulai kurang mengetahui bahwa layar tancap masih berkibar walaupun di pinggiran kota. Hal ini yang membuat hiburan layar tancap masih eksis.

Eksistensi sebuah hiburan sangat tergantung pada setiap penikmatnya. Pada saat hiburan sedang menjadi primadona di jamannya membuat masyarakat tak henti untuk menikmatinya, namun di kala hiburan tersebut mulai menimbulkan kejenuhan hingga masuk hiburan yang lebih menarik, maka hiburan itu akan hilang bahkan terlupakan. Setiap hiburan yang menjadi primadona di jamannya selalu mempunyai sesuatu yang beda sehingga membuat penikmatnya teringat dan terkadang menjadi sebuah kenangan karena cerita di balik hiburan tersebut.

Hiburan rakyat saat ini penuh dengan drama sosial, semakin tahun semakin ada perubahan yang membuat kita mengikuti jaman. Perubahan yang berkembang terkadang melupakan sisi budaya dan sejarah sehingga membuat masyarakat menjadi kurang bersahaja, karena mereka memaksakan keadaan yang sebenarnya. Jaman membuat masyarakat menjadi tidak terkontrol hingga mengorbankan kaidah-kaidah yang sudah ada, seperti topeng monyet sebagai tontonan yang menarik bagi anak-anak, topeng monyet mengandung unsur humor dalam setiap pengadeganannya, dari hiburan yang ditujukan untuk anak-anak hingga topeng monyet hanya menjadi sebuah tontonan yang dapat kita lihat dipinggir jalan raya untuk mengamen, mungkin tujuannya sama untuk menghibur namun lokasi dan sasaran penontonnya yang salah.

Hiburan adalah kebutuhan masyarakat yang berfungsi sebagai sarana melepas kepenatan. Melihat kembali keadaan masyarakat dengan segala rutinitas yang ada membuat kalangan masyarakat lebih memilih hiburan yang *instan* dan gampang

ditemukan. Banyak tempat yang menyediakan segala hiburan dari tempat permainan anak-anak hingga bioskop untuk para penikmat film namun terkadang hal tersebut hanya dapat dinikmati oleh kalangan masyarakat menengah ke atas, walaupun tidak menutup kemungkinan masyarakat menengah ke bawah juga dapat menikmatinya namun jarang dijumpai. Bioskop yang ditawarkan mulai beragam sesuai perkembangan jaman. Dibalik hiburan yang bernuansa mewah, masih ada beberapa masyarakat menganggap bahwa hiburan yang murah meriah pun dapat mereka nikmati seperti layar keliling atau sering kita sebut layar tancap. Banyak masyarakat yang beranggapan bila layar tancap ini sudah tak berkibar kembali disebabkan modernisasi yang semakin berkembang.

Fenomena yang ada di daerah jauh dari gemerlap ibukota layar tancap masih menjadi primadona bagi penikmatnya dan tetap menjadi sarana interaksi sosial antar masyarakat. Ketika layar tancap menjadi sebuah suguhan yang penting dan menarik karena masyarakatnya belum mengenal hiburan modern berbanding terbalik dengan masyarakat yang sudah merasakan hiburan modern menjadikan layar tancap tak lagi penting hingga akhirnya hanya menjadi sebuah cerita dan kenangan.

Perkembangan televisi sebagai media masa kini begitu pesat dan sangat dapat dirasakan manfaatnya. Waktu yang relatif singkat, televisi dapat menjangkau wilayah dan jumlah penonton yang tidak terbatas.<sup>1</sup> Salah satu program tayangan di televisi yaitu program tayangan dokumenter. Dokumenter ialah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta obyektif yang mempunyai nilai esensial, menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, kebudayaan, dan situasi nyata.<sup>2</sup> Dokumenter sering dianggap sebagai rekaman dari aktualitas potongan rekaman sewaktu kejadian sebenarnya, saat orang di dalamnya berbicara di kehidupan yang apa adanya dengan spontan tanpa media perantara. Hal tersebut menjadi bahan utama seorang sutradara dalam pembuatan dokumenter, untuk mengatur, mengolah kembali, dan menata struktur penyajiannya. Bahkan dalam pengambilan gambar sebelumnya, berbagai pilihan harus diputuskan oleh seorang

---

<sup>1</sup> Darwanto Sastro Subroto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, Yogyakarta 2007 hal 26

<sup>2</sup> Freed wibowo, *Teknik Produksi Program Televisi*, Yogyakarta 2007 hal, 146



sutradara dokumenter untuk menentukan sudut pandang, tipe *shot*, pencahayaan sehingga dapat mencapai hasil akhir yang menarik.

Program tayangan cerita dokumenter saat ini sangat diapresiasi dan mendapat tanggapan positif dari kalangan masyarakat, mulai dari program *feature*, doku drama, dokumenter serta dokumenter profil dan masih banyak lainnya. Hal ini terlihat dari berbagai program dokumenter yang dapat dinikmati oleh masyarakat melalui siaran dari stasiun-stasiun televisi di Indonesia. Perkembangan tayangan dokumenter saat ini sangat diapresiasi dan mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat, sehingga membuat stasiun televisi berlomba untuk menayangkan, seperti program dokumenter yang khusus menceritakan tentang petualangan sejati sesuai namanya Jejak Petualangan di Trans7 yang menguak keanekaragaman hayati, budaya, dan eksotika alam semesta. Program dokumenter Maestro di Metro TV yang berisi biografi tokoh kesenian Indonesia. Program dokumenter untuk anak-anak seperti Petualang Si Bolang di Trans7 program ini menampilkan anak-anak dari berbagai etnis di seluruh Indonesia dengan keseharian dan permainan khas dari daerahnya. Informasi yang diberikan dalam program dokumenter ini membuat mereka mengerti kekayaan negeri ini dan segala bentuk keanekaragaman budaya. Dengan banyak program dokumenter yang tayang di televisi, telah memberikan inspirasi bagi insan pertelevisian dan masyarakat untuk menyumbangkan ide kreatif yang informatif, menghibur serta mendidik.

Kunci utama dalam program dokumenter adalah penyajian fakta.<sup>3</sup> Dokumenter menampilkan peristiwa yang berdasarkan realitas sebenarnya. Topik yang dapat diangkat menjadi obyek antara lain mengenai kehidupan, lingkungan hidup, situs, dan situasi yang aktual atau sesuatu yang dianggap menarik dari berbagai elemen kehidupan masyarakat. Unsur utama dalam dokumenter itu sendiri adalah riset. Bila sebuah dokumenter kurang dalam riset, biasanya hasil dari dokumenter tersebut tidak sesuai dengan realitas sebenarnya. Saat ini sering kita jumpai tayangan dokumenter yang menggunakan berbagai gaya, seperti gaya ekspository yang menampilkan pesan secara langsung melalui presenter atau

<sup>3</sup> Himawan pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta 2008 hal 4



narasi berupa teks maupun suara,<sup>4</sup> penyajian dengan wawancara para pakar, pendapat dari masyarakat dan beberapa *footage* seperti foto yang menampilkan peristiwa yang sudah terjadi. Semua unsur komponen diatas memiliki sejarah dan cerita tersendiri sehingga dapat berkembang menjadi sebuah perluasan dokumenter yang sistematis. Indonesia sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai kelompok masyarakat dengan kebudayaan dan hiburan yang beragam sehingga menyiptakan keselarasan dalam hidup bermasyarakat.

Dokumenter membongkar layar tancap memberikan cerita realita kehidupan masyarakat yang membutuhkan hiburan film, semakin banyak hiburan di perkotaan berbanding terbalik dengan hiburan yang ada di pinggiran Ibukota sehingga dengan adanya video ini bisa membuat cerita baru yang mengungkap sejarah dan masalah yang membuat layar tancap terlupakan namun masih mempunyai fungsi lain untuk program sosialisasi dan ajang nostalgia bagi penikmat film layar tancap. Dikemas dengan gaya *expository* untuk mempermudah masyarakat menangkap isi dan tujuan cerita video ini dengan mudah.

## **B. Ide penciptaan karya**

Proses penemuan ide dalam penciptaan sebuah program dokumenter melalui berbagai cara, antara lain dengan kontak langsung pada obyek hiburan layar tancap di daerah Rumpin Bogor, mendengarkan pengalaman seorang masyarakat yang masih mempunyai usaha layar tancap hingga pengusaha yang mengalami kebangkrutan. Ide juga ditemukan pada saat melihat interaksi sosial antar masyarakat hingga cerita nostalgia dari beberapa penikmat layar tancap pada saat menyaksikan hiburan ini, karena hiburan layar tancap merupakan hiburan langka di lingkungan yang jauh dari keramaian ibu kota. Ide atau gagasan ini kemudian dikembangkan menjadi sebuah tema eksistensi sebuah hiburan layar tancap, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah riset untuk mendapatkan informasi dan mencari data yang lebih lengkap dan akurat.

<sup>4</sup> Chandra Tanzil, et al, *Pemula dalam film : gampang-gampang susah*, Jakarta 2010 hal.7

Ide penciptaan ini muncul dari hasil pengamatan ketika semakin banyak hiburan masyarakat yang mulai terlupakan, salah satunya adalah Layar Tancap. Layar tancap merupakan panggung hiburan rakyat yang menyajikan beberapa film secara murah meriah, sehingga membentuk sebuah kebersamaan antara masyarakat sehingga menjadi harmonis. Masyarakat bisa berkumpul dan melupakan beban hidup sejenak saat menikmati hiburan layar tancap. Layar tancap sudah semakin berkurang karena beberapa faktor, seperti kurangnya lahan, banyak peredaran film-film dalam kemasan DVD (*Digital Video Disk*) atau VCD (*Video Compac Disk*) bajakan, masuknya hiburan organ tunggal, hingga film yang mulai diputar di televisi yang membuat layar tancap tak lagi berkibar. Beberapa pengusaha layar tancap di Ibu Kota lebih mengurungkan niat untuk tetap memperjuangkan usaha persewaan layar tancap karena beberapa faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, namun di pinggiran Ibu Kota Jakarta layar tancap masih banyak peminatnya karena masyarakat yang berada di pinggiran tersebut tidak terlalu merambah hiburan yang bersifat modern karena dari segi ekonomi dan geografisnya memang jauh dari keramaian ibu kota.

Layar tancap dapa saat menampilkan suatu film, akan terjadi banyak aktifitas yang saling menguntungkan. Aktifitas yang saling menguntungkan tersebut adalah aktifitas ekonomi dan aktifitas sosial. Aktifitas ekonomi seperti adanya pedagang makanan dan minuman hingga mainan anak-anak sedangkan aktivitas sosialnya terjadi interaksi antar individu maupun kelompok yang saling bercengkrama. Pada dasarnya aktivitas menonton layar tancap hampir sama dengan menonton di bioskop sajian utamanya berupa film namun yang membedakan adalah tempat penyelenggaraannya. Bioskop dapat dinikmati di dalam ruangan yang tertutup dan bersifat personal sedangkan layar tancap dilapangan terbuka dan moment pelaksanaan layar tancap biasanya terkait dengan perorangan yang sedang mengadakan suatu pesta atau hajatan seperti pernikahan atau sunatan.

Pembuatan karya video dokumenter dengan tema eksistensi, karena ingin menyajikan sejarah layar tancap, perkembangannya secara umum dan kemudian dinamika layar tancap yang dilihat dari pandangan dua generasi yaitu generasi



meningkat dan generasi menurun. Generasi meningkat yaitu sebutan untuk generasi yang hidup di jaman keemasan layar tancap, sedangkan generasi menurun yaitu generasi yang hidup pada saat ini ketika layar tancap terancam punah.

*Point of interest* pada video Membongkar Layar Tancap ialah mengungkap dinamika sisi lain dari layar tancap yaitu karena adanya ruang interaksi alternatif yang tercipta dari berbagai motif yang mendukung. Diantaranya adalah layar tancap yang merupakan hiburan yang murah serta akses terjadinya interaksi sosial pada masyarakat saat menyelenggarakan layar tancap, serta sudut pandang dari generasi meningkat dan generasi menurun pada jamannya. Bermuara pada sebuah kesimpulan kenapa layar tancap bisa disebut sebagai hiburan rakyat yang saling menguntungkan bagi masyarakat hingga seharusnya pengusaha layar tancap dapat menyesuaikan perkembangan jaman teknologi yang berkembang.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Tujuan dalam membuat karya program dokumenter ini karena ingin menyampaikan berbagai hal kepada masyarakat antara lain, menciptakan program Dokumenter yang membahas tentang eksistensi Layar Tancap di Indonesia dengan harapan program tersebut memiliki nilai, edukatif, menghibur, dan mudah diterima masyarakat dari berbagai golongan.

Manfaat penciptaan karya ini bagi masyarakat adalah menciptakan hiburan menonton film dengan objek layar tancap sehingga masyarakat dapat mengenang kembali hiburan layar tancap dan memberikan pembelajaran bagi masyarakat bahwa tidak ada batasan dalam berinteraksi sosial. Di dalam pendidikan sendiri program ini dapat menambah referensi karya baru dan menjadi panduan saat pembuatan produksi dengan format dan tema yang sama.

### **D. Tinjauan karya**

Referensi karya untuk dokumenter layar tancap ini adalah Program *News Topik* ANTV dengan topik “layar tancap, tontonan yang makin sulit berlayar” program news ini bercerita tentang salah satu pengusaha layar tancap yang



semakin terlupakan. Perbedaan dengan karya yang diciptakan ini adalah format penyajiannya yang bercerita tentang penyebab hiburan layar tancap mulai terpinggirkan yang dikemas melalui sejarah awal mula layar tancap dikenal masyarakat Ibukota hingga pengusaha layar tancap yang dilihat dari berbagai jaman sehingga membentuk cerita eksistensi layar tancap dengan menampilkan beberapa narasumber yang dapat memperkuat fakta pada obyek.

Lalu “*The Chevrolet story*” yang ditayangkan di MetroTV tanggal 05 Februari 2012 jam 21.00 WIB. Karya ini berupa *company profile*. Tentang perbandingan perubahan mobil *Chevrolet* dari awal kejayaannya hingga bertahan sampai saat ini. Struktur tiga babak dengan menjadi tinjauan karya, sejarah yang membandingkan masa lalu dan kondisi saat ini. Perbedaan dengan karya Membongkar Layar Tancap, Ketika hiburan Layar Tancap menjadi menarik dengan berbagai cerita dan kisah masyarakat penikmatnya pada masa jayanya hingga akhirnya menjadi satu rangkaian cerita yang dapat menjelaskan mengapa layar tancap tidak lagi berkembang dan hanya menjadi sebuah kenangan.

Referensi karya video dokumenter “*in the dark*” karya sutradara Kyle Counture. Video dokumenter ini memaparkan sebuah obyek dengan gaya *ekspository* dan menawarkan beberapa *shot* sebagai perbandingan untuk menyampaikan informasi sebagai konsep pengambilan gambar.

*In The Dark*



*Chapture 1.1*

Keramaian jalan raya dan rutinitas pejalan kaki

“INFLUENCERS” karya dari Davis Johnson dan Paul Rojanathara, Perbedaan dengan tehnik pengambilan gambar pada film ini yang akan digunakan sebagai referensi dokumenter “Membongkar Layar Tancap” ialah pengambilan

gambar yang tidak berturut-turut memberikan tampilan perbandingan lewat *visual* saja namun menambahkan unsur wawancara pada narasumber agar tidak terlihat membosankan dan monoton saat dilihat.

### *INFLUENCERS*



*Chapture 1.2*

Komposisi pengambilan gambar saat wawancara

